

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet merupakan komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Komoditas ini memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet.

Indonesia memiliki perkebunan karet terluas di dunia, pada tahun 2011 luas areal perkebunan karet Indonesia adalah berkisar antara 3,4 juta Ha dengan produksi mencapai 2,82 juta ton. Pada tahun 2011 produksi karet alam Indonesia memberikan kontribusi sebesar 31% dari total produksi karet alam dunia (9,9 juta ton). Meskipun Indonesia mempunyai areal terluas di dunia, namun Indonesia masih merupakan produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand. (sumbarprov.go.id).

Rendahnya produksi karet alam Indonesia antara lain disebabkan oleh sistem agribisnis karet yang belum optimal. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2011) mayoritas atau sebesar 87% perkebunan karet nasional merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah akibat tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua dan tidak produktif. Disamping itu adanya keterbatasan petani untuk menggunakan dan mendapatkan bibit unggul serta sarana produksi lainnya. Dari sisi pengolahan hasil dan pemasaran juga menunjukkan kondisi yang belum optimal, dimana bahan olah karet rakyat (bokar) yang dihasilkan umumnya masih bermutu rendah. Pada sebagian lokasi harga yang diterima petani masih relatif rendah akibat kurang efisiennya sistem pemasaran.

Pengembangan agribisnis karet Indonesia ke depan memerlukan perencanaan yang lebih terarah dengan sasaran yang lebih jelas serta mempertimbangkan berbagai permasalahan, peluang, dan tantangan yang sudah ada ataupun yang diperkirakan akan ada sehingga diharapkan akan dapat mewujudkan agribisnis karet yang berdaya saing dan berkelanjutan serta memberikan manfaat yang optimal bagi pelaku usahanya.

Sesuai dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki Provinsi Sumatera Barat, pengembangan kegiatan perkebunan masih merupakan salah satu prioritas dalam proses pembangunan daerah. Kondisi alam yang subur, topografi yang mendukung serta pengalaman yang memadai merupakan modal dasar untuk pengembangan kegiatan perkebunan tersebut. Komoditi perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakat Provinsi Sumatera Barat baik ekonomi, sosial maupun ekologi. Dari aspek ekonomi, perkebunan telah menghasilkan devisa negara. Dari aspek sosial perkebunan dapat mengatasi pengangguran dengan kemampuannya menyerap tenaga kerja. Sedangkan dari aspek ekologi mampu menjaga dan mempertahankan kelestarian alam.

Beberapa komoditi perkebunan yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya adalah perkebunan karet. Pada tahun 2011 produksi perkebunan karet di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 137.193,00 ton. Perkebunan karet di Provinsi Sumatera Barat tersebar di beberapa Kabupaten dan kota, diantaranya Kabupaten Dharmasraya, Sijunjung, Pasaman, Solok Selatan dan Kabupaten/Kota lainnya. (sumbarprov.go.id).

Perkebunan karet di Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah yang mengembangkan karet cukup besar di Provinsi Sumatera Barat. Karena Kabupaten Pasaman mempunyai luas lahan 29,421 dan produksi sebesar 27.786 ton serta jumlah petani karet sebanyak 33.567 petani pada tahun 2015

Luas lahan karet di kabupaten Pasaman seluas 29.421 ha tahun 2015, tahun 2016 seluas 28.899 ha dan tahun 2017 ha seluas 28.456 ha. Selama periode tahun 2015-2017 luas lahan karet di Kabupaten Pasaman mengalami penurunan sebesar 965 ha. Sedangkan pada produksi karet kabupaten Pasaman tahun 2015 sebesar 27.786. Pada tahun 2016 produksi karet sebesar 26.567 dan pada tahun 2017 sebesar 24.976 kg. Jadi, selama periode tahun 2015-2017 produksi karet terus mengalami penurunan dimana dari tahun 2015 ke 2016 menurun sebesar 1.219 kg dan dari tahun 2016 ke 2017 menurun sebesar 1.591 kg (*Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman*). Hal ini, disebabkan karena iklim atau cuaca yang tidak menentu sehingga petani karet tidak tahu kapan harus memanen karetnya dan harga karet yang belakangan selalu menurun membuat para petani karet harus mencari sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti menambang emas, bercocok tanam dan sebagainya.

Kabupaten Pasaman memiliki sebelas Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Bonjol dengan lahan pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Bonjol pada umumnya di dominasi oleh perkebunan karet dan petani padi.

Kecamatan Bonjol memiliki luas wilayah 194.32 Ha memiliki 4 Nagari dan 30 Jorong, sebagian besar penduduk di Kecamatan Bonjol bekerja sebagai petani karet. masyarakat yang memiliki lahan karet adalah sebanyak 1.738 orang. yang berarti 19.3% dari jumlah petani yang ada di Kabupaten Pasaman (*Pasaman dalam Angka 2017*). Selain itu, pendapatan paling besar yang diperoleh oleh penduduk di Kecamatan Bonjol adalah salah satunya berasal dari perkebunan karet. (Sumber: Kabupaten Pasaman Dalam Angka 2017)

Dari indeks nilaitukar petani (NTP) pada tahun 2017 yaitu sebesar 93.66% menunjukkan bahwa kesejahteraan petani pada tahun 2017 menurun jika dibandingkan

dengan nilai tukar petani (NTP) pada tahun 2016 sebagai tahun dasar. Dari nilai NTP petani Kabupaten Pasaman pada dasarnya sudah mampu mencukupi kebutuhan faktor produksi pertanian dan konsumsi sehari-hari dari hasil usaha petani, namun pada kenyataannya pendapatan para petani tetap rendah.

Pembangunan pertanian secara umum masih belum mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan, terutama petani di pedesaan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya keluarga petani yang belum dapat mencapai taraf hidup keluarga sejahtera, hal tersebut disebabkan pembangunan pertanian secara umum masih belum mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Suharta dan Patong (2005) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat menutupi biaya produksi, dapat membayar modal yang ditanamkan dan dapat membayar upah tenaga kerja yang digunakan.

Ketergantungan kita terhadap tanah dan lahan sangat tinggi, terutama menyangkut sektor pertanian. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian (Purnomo, 2006). Luas lahan sangat mempengaruhi produksi, karena apabila luas lahan semakin luas maka produksi akan semakin besar, sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produksi akan semakin sedikit.

Salah satu faktor untuk melihat berapa besar pendapatan petani karet adalah luas lahan. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani sangat berpengaruh pada produksi usaha tani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor (Mubyarto, 1986:79). Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut.

Selanjutnya faktor untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani adalah harga. Menurut Sukirno (1994:76) permintaan suatu barang terutama di pengaruhi oleh harganya. Semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Hal ini merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai dari pada suatu barang dan jasa. Sedangkan menurut Kadariah (1994:1) harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan penawaran yang saling berjumpa dalam pasar (tiap organisasi tempat penjual dan pembeli suatu benda dipertemukan).

Selain masalah harga, Tenaga kerja jugamerupakan faktor terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, air, tanah dan sebagainya. Kerena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Erwandy, 1998).

Selain itu, Pendidikan juga merupakan salah satu faktor untuk melihat berapa besar pendapatan petani karet. Pendidikan merupakan salah satu hal yang membuat masyarakat

bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi (Buranda, 2015).

Menurut Efferson (2005) Bahwa tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional. Jadi tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan dapat berpikir lebih baik dan mudah menyerap inovasi pertanian yang berkaitan dengan pengembangan usahatani.

Jannah (2015) menyebutkan bahwa harga jual produk pertanian sangat mempengaruhi pendapatan petani. Rustam dkk (2013) juga berpendapat demikian. Sedangkan menurut setiawan (2015) faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani adalah luas lahan. Hal serupa juga di ungkapkan oleh susanti dkk (2013). Berbeda dengan Jannah dan setiawan, Rulianna (2013) mengatakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani adalah jumlah pekerja, sedangkan hasil temuan yang diperoleh Firdaus (2016) menyebutkan bahwa jumlah pekerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan ini umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, harga, jumlah pekerja, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan

judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman”

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan seseorang seringkali mencerminkan kesejahteraan orang tersebut begitu pula petani karet, pendapatan yang mereka peroleh akan menunjukkan bagaimana kehidupan ekonomi petani karet tersebut. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan petani karet seperti, luas lahan ,harga karet, jumlah pekerja dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman?
2. Seberapa besar pengaruh harga karet terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah pekerja terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan penjelasan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh harga karet terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman.

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah pekerja terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman?

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sejumlah manfaat bagi beberapa pihak tertentu, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program strata satu (S1) Fakultas Ekonomi, Jurusan ilmu ekonomi Universitas Andalas Padang, serta sebagai masukan kepada petani karet di Kecamatan Bonjol dalam usaha meningkatkan tingkat pendapatannya.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat Provinsi sampai ke tempat Desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkisar dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani karet.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya Hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membuat peneliti lebih terarah dalam penelitiannya, maka perlu adanya pembatasan atau ruang lingkup permasalahan, dalam penelitian ini ruang lingkungnya lebih difokuskan kepada :

- a. Para petani karet yang berada di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman.

- b. Variabel-variabel yang diteliti adalah luas lahan karet, harga, jumlah pekerja dan tingkat pendidikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Teoritis

Mengemukakan kerangka teori yang terdiri dari konsep pertanian, konsep dan teori produksi, pengertian pendapatan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesa.

Bab III Metodologi Penelitian

Membahas tentang daerah penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel dan tahap analisis data.

Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab ini membahas tentang gambaran umum daerah penelitian, keadaan geografis daerah penelitian, kondisi daerah penelitian dan data responden.

Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil analisa kuesioner dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan metode tabulasi silang (crosstab).

Bab VI Penutup

Bab yang berisikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran mengenai penelitian.



